

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Dahulu terdapat dua bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereeniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada waktu itu menggembirakan sehingga pemerintah Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada 1 Agustus 1925. Namun karena gejolak politik yang terjadi di negara-negara Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek dipusatkan di Jakarta. Namun pada tanggal 10 Mei 1977 Bursa Efek Jakarta ditutup karena perang dunia II. Kemudian diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977.

Sejak diaktifkan kembali pada 1977, pemerintah melakukan kebijakan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal. Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat sejak diterapkannya Paket Desember

(Pakdes '87) dan Paket Oktober 1988 (Pakto '88), yang tercermin dengan peningkatan gairah bisnis di pasar modal Indonesia. Isi Pakdes '87 dan Pakto '88 secara umum adalah dikenakan pajak sebesar 15% atas bunga deposito dan diizinkan pemodal asing untuk membeli saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Paket Desember 1987 mengadakan empat perubahan mendasar bagi kebijaksanaan pemerintah dibidang pasar modal, yaitu penyerdehanaan prosedur dan persyaratan emisi efek, investor asing diperkenankan membeli saham-saham yang sudah *go public*, dan mulai memperkenalkannya saham atas unjuk. paket ini memberi kesempatan kepada perusahaan baru dan belum memperoleh laba untuk mencari modal dipasar modal melalui pendirian PT Bursa Paralel Indonesia serta dihapuskannya pembatasan fluktuasi harga saham sebesar 4%.

Paket Oktober 1988 merupakan kebijaksanaan pemerintah yang secara langsung menunjang perkembangan pasar modal. Dalam paket ini ditetapkan pengenaan pajak terhadap bunga deposito, ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit yang membatasi pemberian kredit kepada nasabah terutama yang masih berada dalam satu kelompok. Membuat perusahaan-perusahaan yang ingin mendapatka dana lewat bank dan merasa dibatasi akhirnya mencari lewat pasar modal.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Harga dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut.

Tabel 4.1

Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia, tahun 2012-2015

Akhir Periode	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (Miliar lembar)	Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Jumlah Emiten	Emisi Saham (miliar lembar)	Nilai Emisi (miliar rupiah)
2012	1 053,76	1 116 113	4 316,69	571	8 867,86	585,20
2013	1 342,66	1 522 122	4 274,18	603	8 978,03	642,52
2014	1 327,02	1 453 392	5 226,95	621	9 139,28	676,82
2015	1 446,31	1 406 362	4 593,01	636	54 759,43	3 132,53

Sumber : BEI dan SEKI

Perekonomian Indonesia yang tumbuh ditengah pemulihan ekonomi global, telah mampu mendorong tingginya arus modal masuk ke bursa saham

domestik. Dari jumlah saham yang diperdagangkan disepanjang tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi, dimana jumlah saham yang diperdagangkan hingga akhir tahun 2013 mencapai sebanyak 1.342,66 miliar lembar saham dan turun menjadi 1.327,02 miliar lembar saham pada tahun 2014. Memasuki 2015 jumlah saham yang diperdagangkan kembali menunjukkan peningkatan yaitu menjadi 1.446,31 miliar lembar saham.

Dari jumlah saham yang diperdagangkan ditahun 2013 diperoleh nilai transaksi mencapai Rp 1.522,12 triliun menunjukkan peningkatan dari tahun lalu. pada tahun 2014 diperoleh nilai transaksi sebesar Rp 1.453,39 triliun dan pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 1.406,36 triliun.

Pergerakan IHSG naik turun pada tahun 2012-2015. Menutup tahun 2012 IHSG ditutup pada level 4.316,69 dan diakhiri tahun 2013 IHSG turun pada level 4.274,18 dan meningkat diakhir penutupan tahun 2014 yaitu mencapai 5.226,95. namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 4.593,01.

Jumlah emiten yang terdaftar di BEI terus meeningkat selama 2012-2015. tahun 2012 emiten tercatat sebanyak 571 emiten, naik menjadi 603 emiten pada tahun 2013, menjadi 621 emiten tahun 2014, dan pada tahun 2015 menjadi 635 emiten.

Bertambahnya jumlah emiten diikuti pula dengan emisi saham yang diperdagangkan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dari 8,87 triliun lembar pada 2012 menjadi 9,14 triliun lembar pada tahun 2014. jumlah emisi

saham mengalami peningkatan yang sangat fantastik pada tahun 2015 yaitu menjadi 54,76 triliun lembar.

3. Nilai Tukar (Kurs)

Kurs adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.



Sumber: Bappenas 2017

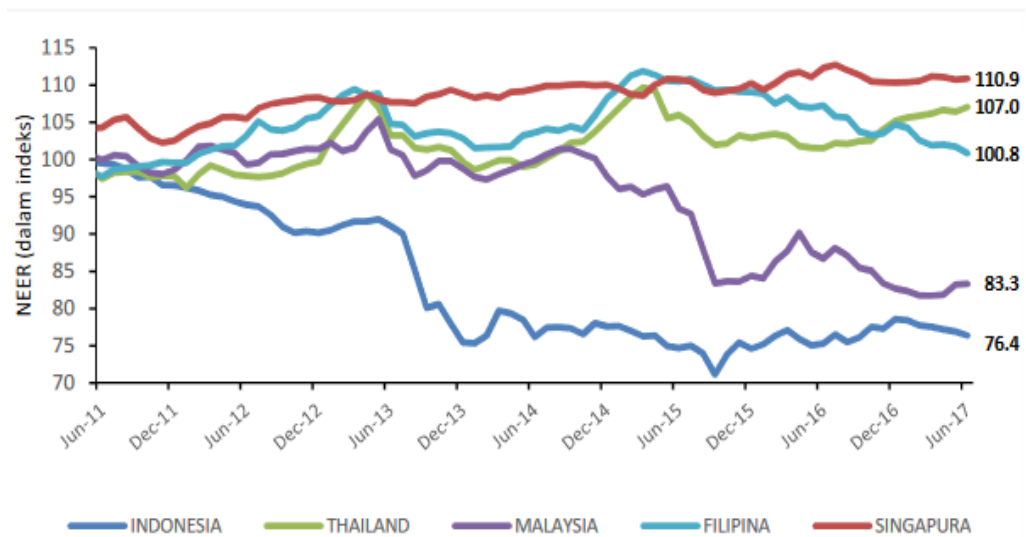
GAMBAR 4.1

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD April 2015-Juni 2017

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah dari April 2015 sampai juni 2017. Pergerakan nilai tukar rupiah pada triwulan II tahun 2017 relatif stabil dan cenderung menguat. Pada akhir Juni 2017 posisi nilai tukar rupiah terhadap USD mencapai Rp. 13.348 per USD. Dilihat dari

rata-rata harian nilai tukar rupiah selama triwulan II tahun 2017 menguat sebesar 0,3 persen.

Perkembangan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap beberapa nilai mata uang asing sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global akibat dari adanya gejolak yang terjadi diluar negeri. Beberapa faktor tersebut antara lain ketidakpastian waktu kenaikan *Federal Fund Rate*, kekhawatiran atas krisis utang yunani, kebijakan devaluasi yuan, serta divergensi kebijakan moneter global.



Sumber : Bapennas 2017

Gambar 4.2

Nominal Effective Exchange Rate ASEAN Juni 2011-Juni 2017

Dari grafik diatas menunjukan indeks nilai nominal rupiah (NEER) indonesia masih yang terendah jika dibandingkan negara ASEAN lainnya yaitu

sebesar 76,4. Nilai NEER Singapura sebesar 110,9, Thailand sebesar 107,0, Filipina 100,8, dan Malaysia sebesar 83,3. Indeks REER yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya berdampak positif terhadap daya saing Indonesia.

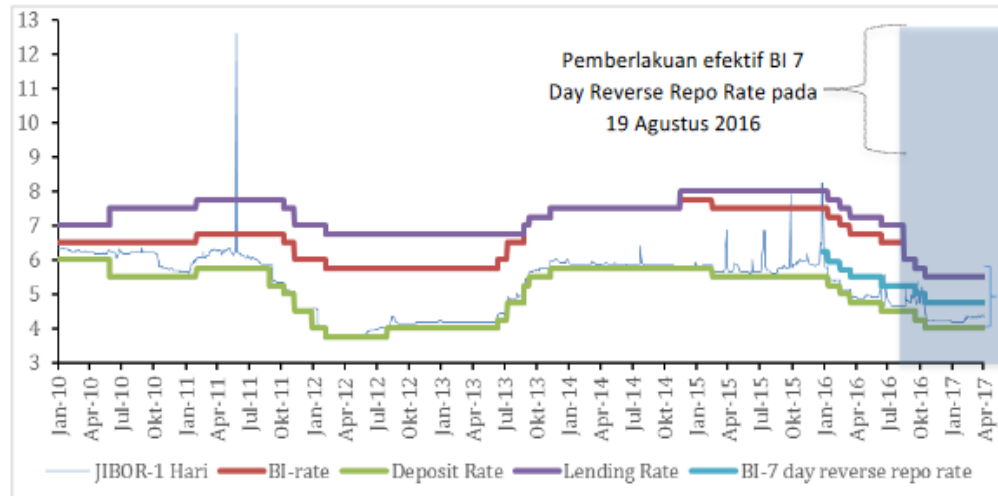
4. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga SBI adalah suku bunga dari surat berharga pengakuan hutang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia. Tingkat suku bunga SBI selalu berfluktuasi sesuai dengan kebijakan Dewan Gubernur Bank Indonesia disesuaikan dengan keadaan perekonomian Indonesia.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) di Bank Indonesia pada 18-19 oktober 2017 memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 4,25 persen, dengan suku bunga Deposit Facility sebesar 3,50% dan Lending Facility sebesar 5,00%. Faktor resiko yang berasal dari eksternal terutama terkait kebijakan moneter bank sentral AS dan ketegangan geopolitik di beberapa kawasan dunia mempengaruhi keputusan dipertahankannya tingkat suku bunga BI disamping penilaian bahwa tingkat suku bunga yang ada masih sesuai untuk menjaga target inflasi nasional dan defisit transaksi berjalan.

Kerangka operasi moneter dengan menggunakan BI rate, terdapat ketidaksimetrisan koridor suku bunga kebijakan dengan *deposit facility rate/DF*

rate dan *lending facility rate/LF rate*. hal ini terlihat pada gambar 4.2 dimana *LF rate* berjarak lebih dekat dari su bunga kebijakan (*BI rate*) dibandingkan *DF rate*.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.3
Pergerakan Suku Bunga Kebijakan (%) tahun 2010-2017

BI Rate suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu kebijakan moneter. BI Rate diumumkan ke publik yang selanjutnya menjadi acuan bagi industri perbankan indonesia dalam menentukan tingkat suku bunga. Penetapan BI Rate ini tentu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam perekonomian, seperti inflasi. Apabila inflasi kedepan melampaui sasaran yang telah ditetapkan bank indonesia akan menaikkan BI Rate. Sebaliknya, Bank indonesia menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan.

5. Inflasi

Tingkat inflasi adalah keadaan moneter suatu negara dan cenderung mengakibatkan adanya pergejolakan ekonomi dinegara tersebut. Indonesia pernah berada dalam pergejolakan ekonomi yang cukup mengawatirkan. pada tahun 1960-an, kebijakan ekonomi yang lebih mengutamakan kepentingan politik hampir menghabiskan seluruh potensi ekonomi indonesia. faktor tersebut menyebabkan pertumbuhan PDB indonesia sangat rendah sehingga membuat laju inflasi mencapai 635 persen di tahun 1966. Tingginya inflasi membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan pengetatan moneter. namun di tahun berikutnya terjadi krisis moneter di tahun 1997 berdampak kembali meroketnya inflasi di Indonesia yang mencapai 77,63 persen sepanjang tahun 1998 (Bank Indonesia, 2007)

Inflasi adalah salah satu variabel ekonomi makro yang sekaligus dapat menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal (Tendelilin, 2001). Hal ini karena peingkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Ketika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen. Pengukurannya yang digunakan adalah dalam satuan persen.

Berdasarkan sumbernya inflasi dikategorikan menjadi 2 yaitu (Boediono, 2001) :

a. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand Full Inflation*)

Inflasi terjadi karena meningkatnya tingkat harga-harga akibat tingginya permintaan, sementara barang tidak tersedia dengan cukup. Inflasi biasanya terjadi pada perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat.

b. Inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi karena biaya atau harga faktor produksi meningkat. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba agar produksi tetap berlangsung

Tabel 4.2
Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2016

Bulan	Monthly Growth 2013	Monthly Growth 2014	Monthly Growth 2015	Monthly Growth 2016
Januari	1.03%	1.07%	-0.24%	0.51%
Februari	0.75%	0.26%	-0.36%	-0.09%
Maret	0.63%	0.08%	0.17%	0.19%
April	-0.10%	-0.02%	0.36%	-0.45%
Mei	-0.03%	0.16%	0.50%	0.24%
Juni	1.03%	0.43%	0.54%	0.66%
Juli	3.29%	0.93%	0.93%	0.69%
Agustus	1.12%	0.47%	0.39%	-0.02%

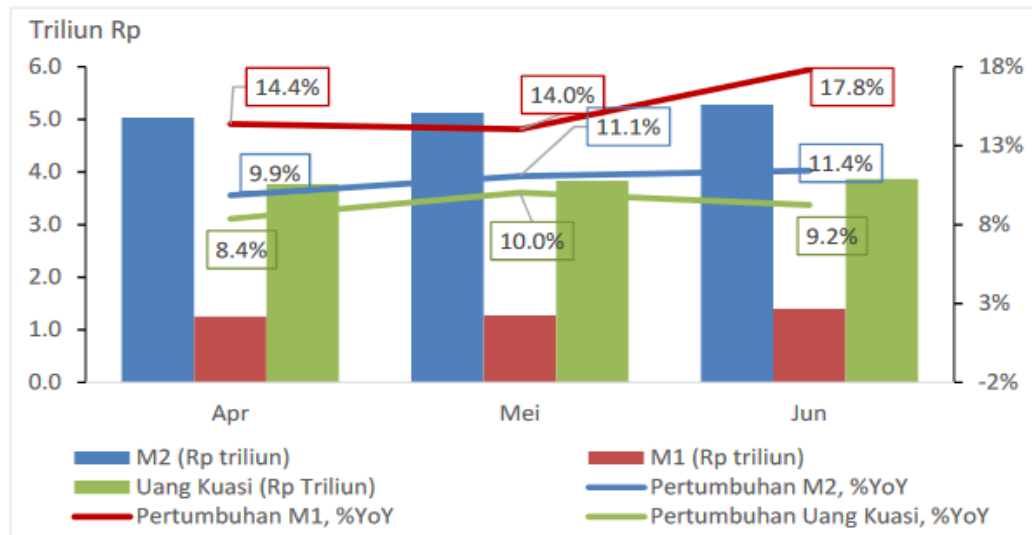
September	-0.35%	0.27%	-0.05%	0.22%
Oktober	0.09%	0.47%	-0.08%	0.14%
November	0.12%	1.50%	0.21%	0.47%
Desember	0.55%	2.46%	0.96%	0.42%
Total	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa inflasi tertinggi dalam waktu 4 tahun terjadi pada tahun 2013 yaitu sekitar 8,38%. Hal ini mengidentifikasi bahwa pada tahun 2013 harga barang mulai naik, sehingga inflasi tinggi.

6. Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah uang beredar dalam arti sempit sering dilambangkan dengan M1 yaitu berupa uang kartal + uang giral, sedangkan uang beredar dalam arti luas M2 adalah M1 + uang kuasi yaitu deposito berjangka (pendek), pinjaman semalam antar bank, tabungan dan rekening valas pihak swasta domestik. Dalam arti yang lebih lagi adalah disebut M3, yaitu M2 ditambah sertifikat deposito. Total uang beredar adalah sebagai berikut : $M1+M2+M3...Mn = M_1$



Sumber : Bappenas 2017

Gambar 4.4

Perkembangan Jumlah Uang Beredar Triwulan II 2017

Salah satu instrumen untuk mengetahui kinerja sektor keuangan yaitu dengan instrumen jumlah uang beredar (M2) yang ada di masyarakat. Jumlah uang beredar (M2) selalu meningkat tiap tahunnya, dapat dilihat pada gambar 4.4 di atas. Pada gambar menunjukkan pertumbuhan M2 pada akhir triwulan II tahun 2017 secara (yoy) cenderung meningkat yaitu 11,4 persen. Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) ini dipengaruhi oleh perkembangan komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) yang pada akhirnya triwulan II 2017 sebesar 178 persen (yoy). Hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap uang kartal selama ramadhan dan libur panjang idul fitri di akhir Juni 2017. sejalan dengan hal tersebut uang kuasi juga tumbuh menjadi 9,2 persen (yoy) pada bulan Juni 2017, terutama disebabkan oleh meningkatnya komponen tabungan rupiah.